

V. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Petani

1. Umur

Umur merupakan gambaran tingkat usia yang dimiliki oleh petani. Umur berpengaruh terhadap fisik petani dalam melakukan kegiatan usahatani, pengalaman petani dalam usahatani dan dalam memilih penerapan teknologi. Umur juga mempengaruhi petani dalam tingkat penerapan dan inovasi teknologi yang akan semakin meningkat. Berdasarkan Badan Pusat Statistik, umur produktif berada pada usia 15-64 tahun.

Tabel 8. Identitas Petani Berdasarkan Umur di Desa Kebonagung Tahun 2018

Umur (Tahun)	Organik		Konvensional	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
38-51	4	13	7	24
52-63	14	47	10	33
≥64	12	40	13	43
Jumlah	30	100	30	100

Berdasarkan tabel 8, dapat dilihat bahwa tingkat usia petani padi organik dan konvensional masih banyak tergolong produktif. Persentasi yang dimiliki petani padi organik adalah 60% untuk usia produktif dan 40% untuk usia non produktif. Sedangkan petani padi konvensional 57% untuk usia produktif dan 43% untuk usia non-produktif. Selisih umur antara petani organik dan konvensional tidak begitu jauh. Umur termuda dari petani padi organik adalah 50 tahun dan yang tertua yaitu 75 tahun, sedangkan pada konvensional umur termuda yaitu 40 tahun dan yang tertua adalah 77 tahun. Berdasarkan uraian tersebut persentasi petani organik yang masih produktif sedikit lebih tinggi dibandingkan petani konvensional. Pada tabel juga terdapat petani yang sudah tidak pada usia produktif tetapi bisa menerapkan sistem padi

organik. Sehingga petani yang sudah memasuki kategori tidak produktif masih mampu menerima inovasi baru terhadap budidaya padi seperti padi organik.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan pendidikan formal yang pernah diikuti oleh responden. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi petani dalam memilih teknologi serta penerapan teknologi. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula tingkat penerapan teknologi dan inovasi teknologi sehingga meningkatkan hasil produksi petani.

Tabel 9. Identitas Petani Padi Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Kebonagung Tahun 2018

Pendidikan	Organik		Konvensional	
	Jumlah	Persentase(%)	Jumlah	Persentase(%)
Tidak sekolah	3	10	4	13
SD	13	43	12	40
SLTP	7	23	3	10
SLTA	5	17	8	27
Strata 1	2	7	3	10
	30	100	30	100

Berdasarkan tabel 9, dapat dilihat petani padi organik dan konvensional mayoritas petani menempuh tingkat pendidikan terakhir yaitu pada jenjang SD dengan persentase sebesar 40% dari empat jenjang pendidikan terakhir yang ada dalam kategori. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa petani padi organik maupun konvensional pada tingkat pendidikan masih rendah namun petani masih mampu menerima inovasi dan pengetahuan baru mengenai budidaya padi organik sehingga tingkat pendidikan tidak begitu mempengaruhi terhadap keputusan petani padi dalam menjalankan sistem padi organik.

3. Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor petani dalam memilih sistem usahatani. Apabila lahan yang digunakan semakin luas maka produksi akan semakin banyak.

Tabel 10. Luas Lahan Yang Dimiliki Petani Di Desa Kebonagung 2018

Luas Lahan (m ²)	Organik		Konvensional	
	Jumlah	Persentase(%)	Jumlah	Persentase(%)
100 - 1600	19	63	23	77
1700 - 3200	9	30	5	17
≥ 3300	2	7	2	7
	30	100	30	100

Berdasarkan tabel 10, sebagian besar petani padi organik dan konvensional mengusahakan lahan untuk padi dengan luasan terbilang kecil yaitu sekitar 100-1600 m² dengan jumlah 19 petani untuk organik dan 23 petani untuk konvensional. Pada luas lahan 1700 m² keatas jumlah petani organik lebih banyak dibandingkan petani konvensional, dalam hal ini dapat disimpulkan petani organik sudah berani mengusahakan lahan dengan sistem organik dengan lahan yang lebih luas dibandingkan petani padi konvensional.

4. Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan merupakan status kepemilikan lahan yang digarap oleh petani. Dalam penelitian ini terdapat dua status lahan yaitu milik sendiri dan bagi hasil. Lahan milik sendiri merupakan lahan yang dimiliki oleh petani, beberapa didapatkan turun temurun atau warisan. Lahan bagi hasil dimana pemilik lahan dan penggarap lahan sama-sama memberikan modal sesuai perjanjian dan hasil dari usahatani padi akan di bagi sama rata.

Tabel 11. Status Kepemilikan Lahan Petani di Desa Kebonagung 2018

Status Lahan	Organik		Konvensional	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
milik sendiri	23	77	24	80
bagi hasil	7	23	6	20
	30	100	30	100

Berdasarkan tabel 11, persentase antara petani padi organik dan konvensional tidak begitu jauh. Persentase lahan milik sendiri pada organik sebesar 77% dari 30 petani, dan 80% dari 30 petani. Dapat disimpulkan anggota kelompok Tani Madya sebagian besar menggarap lahan sendiri.

5. Harga Jual

Harga jual merupakan harga jual gabah dari hasil usahatani padi, besar kecilnya harga jual mempengaruhi keputusan petani dalam memilih sistem usahatani. Berikut tabel harga jual gabah yang ada di Desa Kebonagung.

Tabel 12. Harga Jual gabah yang ada di Desa Kebonagung 2018

Harga jual (Rp)	Organik		Konvensional	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
3800-4225	6	20	16	53
4226-4650	9	30	10	33
4651-5075	5	17	4	13
5076-5500	5	17	0	0
	30	100	30	100

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan rata-rata harga jual gabah padi organik lebih tinggi yaitu Rp. 4.603/kg, sedangkan rata-rata harga jual padi konvensional adalah Rp. 4.307/kg. Berdasarkan data lapangan harga jual gabah padi organik paling rendah adalah Rp. 4.000 dan paling tinggi Rp. 5.500. sedangkan untuk padi konvensional harga jual gabah paling rendah Rp. 3.800 dan paling tinggi Rp. 4.600. Harga jual gabah padi organik lebih tinggi dikarenakan kualitas yang dimiliki lebih baik dan lebih sehat. Berdasarkan

wawancara petani lapangan, beras dari padi organik lebih enak, sehat dan dan pulen saat dimasak dibandingkan padi konvensional.

6. Biaya Usahatani

Biaya usahatani merupakan semua pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani dalam menjalankan usahatani. Besar dan kecilnya biaya akan mempengaruhi pendapatan yang akan diperoleh oleh petani.

Tabel 13. Biaya usahatani Padi di Desa Kebonagung 2018

Biaya (Rp)	Organik		Konvensional	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1.900.000-290.000	22	73	26	87
2.900.001-4.800.000	7	23	3	10
4.800.001-6.700.000	1	3	1	3
	30	100	30	100

Berdasarkan tabel 13 biaya yang dikeluarkan dalam usaha tani organik maupun konvensional tidak begitu jauh. Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk usahatani padi organik lebih besar dari yaitu Rp. 1.436.383 sedangkan sistem usahatani padi konvensional Rp. 1.322.316. Biaya yang dikeluarkan oleh usahatani padi organik lebih besar dikarenakan biaya pupuk dan tenaga kerja besar.

7. Pendapatan Usaha Tani

Pendapatan usahatani merupakan pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi organik maupun konvensional. Pendapatan usahatani petani dapat dilihat pada tabel.

Tabel 14. Pendapatan Petani Padi di Desa Kebonagung 2018

Pendapatan usaha tani (Rp)	Organik		Konvensional	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
400.000-2.400.000	9	30	11	37
2.400.001-4.400.000	11	37	16	53
4.400.001-6.400.000	5	17	3	10
6.400.001-8.400.000	4	13	0	0
≥8.400.000	1	3	0	0
	30	100	30	100

Berdasarkan tabel 14, rata rata pendapatan petani padi organik lebih banyak yaitu Rp 3.613.836, dibandingkan petani padi konvensional yaitu Rp 2.714.876. berdasarkan data dapat disimpulkan pendapatan petani padi organik lebih banyak dibandingkan petani padi konvensional. Hal ini dikarenakan harga jual gabah padi organik lebih tinggi dibandingkan padi konvensional sehingga mempengaruhi pendapatan yang diperoleh petani.

8. Pekerjaan Utama

Pekerjaan utama adalah jika seseorang hanya mempunyai satu pekerjaan maka pekerjaan tersebut digolongkan sebagai pekerjaan utama. Bila pekerjaan yang dilakukan lebih dari satu, maka pekerjaan utama adalah pekerjaan yang dilakukannya dengan waktu terbanyak. Pekerjaan utama petani di Desa Kebonagung dapat dilihat pada tabel

Tabel 15. Pekerjaan Petani Padi di Desa Kebonagung

Jenis Pekerjaan	Organik		Konvensional	
	Jumlah	Persentase(%)	Jumlah	Persentase(%)
Usahatani sebagai pekerjaan utama	22	73	9	30
Usahatani sebagai pekerjaan sampingan	8	27	21	70
Jumlah	30	100	30	100

Berdasarkan tabel 15, pekerjaan utama responden organik adalah usahatani yaitu sebesar 73% dari 30 responden. Untuk responden konvensional sebagian

besar menjadikan usahatani sebagai pekerjaan sampingan yaitu sebesar 70% dari 30 responden. Mayoritas petani padi organik menjadikan usahatani menjadi pekerjaan utama, hal ini dikarenakan dalam usahatani padi organik diperlukan perawatan lebih dibandingkan dengan usahatani padi konvensional agar hasil yang diperoleh maksimal.

B. Analisis usahatani

1. Penggunaan Sarana Produksi

Sarana produksi merupakan salah satu hal penting dalam kegiatan usahatani. Dalam kegiatan usahatani padi sarana produksi yang dibutuhkan yaitu benih pupuk pestisida, dan tenaga kerja. Dalam penerapan teknologi baru usahatani biaya yang dikeluarkan dapat berubah dan juga sarana produksi.

2. Biaya Usahatani, Penerimaan dan Pendapatan

Biaya usahatani yang digunakan merupakan berupa biaya eksplisit. Biaya eksplisit yang terdiri dari biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja luar keluarga, penyusutan alat, pajak dan sewa lahan

Produksi merupakan kegiatan meningkatkan manfaat dengan mengkombinasikan faktor-faktor produksi, tenaga kerja, teknologi serta managerial skill (Soeharno, 20017). Penerimaan diperoleh dari jumlah produksi panen padi dikalikan dengan harga produk yang berlaku di pasar.

Pendapatan diperoleh dari hasil penerimaan dikurangi dengan total biaya eksplisit. Berikut pendapatan petani padi organik dan petani padi konvensional di Desa Kebonagung.